



Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga di Kelapa Gading

Oleh :

Dinda Arindra Putri

ABSTRAK

Nomophobia merupakan ketakutan zaman modern yang membuat seseorang cemas karena tidak bisa berkomunikasi melalui smartphone. Kata Nomophobia berasal dari Inggris dan merupakan singkatan dari “No Mobile Phobia”, yang menunjukkan fobia atau ketakutan berada jauh dari smartphone. Pada awalnya, mungkin hanya untuk dapat bergaul dengan teman-temannya, namun lama-kelamaan tanpa disadari remaja tersebut akan semakin tergantung kepada smartphone-nya.

Kondisi tersebut dikarenakan kebutuhan remaja tersebut untuk selalu “terhubung” dengan dunia maya akan semakin tinggi. Upaya remaja untuk dapat diterima oleh lingkungannya tersebut, tanpa remaja sadari, mengakibatkan dirinya menjadi kecenderungan nomophobia hal ini dapat ditandai dengan remaja takut kehilangan smartphone, remaja mondar-mandir dalam suatu ruangan karena smartphone tertinggal saat berpergian, remaja marah-marah sendiri jika tiba-tiba jaringan di smartphone-nya menghilang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading. Jenis penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey berupa kuesioner yang disebar kepada 100 orang responden. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, Uji T dan Uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat dimensi *smartphone addiction* yang diteliti, diketahui bahwa toleransi *smartphone addiction* memiliki tingkat pengaruh paling besar terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading jika dibandingkan dengan ketiga dimensi *smartphone addiction* yang lainnya yaitu perilaku kompulsif, gangguan fungsional, sikap menarik diri, dan toleransi.

Smartphone addiction sudah terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga khususnya di Kelapa Gading. Dengan adanya hasil ini, bisa memberikan pengetahuan bahwa penggunaan smartphone secara berlebihan bisa berdampak buruk pada kualitas komunikasi dalam keluarga.

Kata kunci : *smartphone addiction*, kualitas komunikasi keluarga.

ABSTRACT.

Nomophobia is a fear of modern generation that makes someone anxious because they cannot communicate through their smartphone. Nomophobia stands for “No Mobile Phobia”, which shows phobias or fears of being far from their smartphone. At first, maybe just to be able to hang out with friends, but over time, without realizing it, the teenager will increasingly depend on his smartphone.

This condition is because the teenager's need to always be "connected" to the virtual world will be higher. Teenagers' efforts to be accepted by their environment, without adolescents realizing it, cause themselves to be nomophobic, this can be indicated by teenagers afraid of losing their smartphones, teenagers going back and forth in a room because smartphones are left behind while traveling, teenagers get angry themselves if suddenly the network on his smartphone disappeared.

The purpose of this study was to determine the effect of smartphone addiction on family's communication quality at Kelapa Gading This type of research is quantitative analysis. Data collection is done by surveys with questionnaires distributed to 100 respondents. The test conducted in this study is multiple linear regression, T test and F test.

The results of this study indicate that all four dimensions of smartphone addiction, it is known that smartphone tolerance has the greatest level of influence on the quality of family communication in Kelapa Gading when compared to the other three dimensions of smartphone addiction, namely compulsive behavior, functional disorders, self-attitudes, and tolerance.

Smartphone addiction has been proven to have a significant effect on the quality of family communication, especially in Kelapa Gading. With these results, it can provide knowledge that excessive smartphone use can have a negative impact on the quality of communication in the family.

Key words :smartphone addiction, family's communication quality



PENDAHULUAN

Meningkatnya pemanfaatan perangkat teknologi baru dan komunikasi virtual yang melibatkan komputer pribadi, tablet, dan ponsel (*smartphone*) menyebabkan perubahan dalam perilaku individu dan kebiasaan sehari-hari. Selain memberikan berbagai keuntungan teknologi baru ini, dapat menyebabkan banyak jenis masalah sosial seperti isolasi sosial, masalah ekonomi / keuangan seperti hutang yang lebih besar yang timbul untuk membeli atau menggunakan ponsel pintar.

Hal ini juga dapat menyebabkan masalah fisik dan psikologis seperti kerusakan yang terkait dengan radiasi medan elektromagnetik, kecelakaan mobil, dan masalah lainnya. Salah satu masalah terkait dengan penggunaan *smartphone* adalah *smartphone addiction* atau ketergantungan (kecanduan) pada *smartphone*.

Berkomunikasi dengan teman dan anggota keluarga melalui telepon (seluler) atau email, kegiatan seperti ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang (Konijn et al., 2008). Akan tetapi, kemajuan teknologi semakin membuat banyak orang mengalami perubahan gaya hidup yang justru cenderung semakin memburuk. Sebagai contoh, banyak orang lebih bergantung pada ponsel pintar atau *smartphone* dari biasanya dimana ponsel kini seakan-akan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bahkan, banyak dari kita yang membawa ponsel hingga ke kamar mandi.

Pakar kesehatan menyebutkan jika masyarakat modern memang lebih mudah terkena gejala *nomophobia*, yakni sebuah sindrom kecanduan *smartphone*. Mereka yang mengalami gangguan ini akan selalu mementingkan ponselnya dan tidak bisa sebentar saja jauh dari ponsel, bahkan ketika bertemu atau berbincang-bincang dengan orang lain, mereka akan lebih mengutamakan ponselnya.

Banyak dari penderita sindrom kecanduan *smartphone* ini kecanduan dengan sosial media yang dianggap lebih menyenangkan dan lebih “hidup” jika dibandingkan dengan kehidupan aslinya. Bahkan, saat mereka bangun tidur pun hal pertama yang terpikirkan adalah apa yang terjadi pada sosial medianya.

Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan dari kecanduan *smartphone* adalah *antisocial behavior*. Dimana pengguna pecandu *smartphone* tersebut tidak lagi peduli kepada lingkungan keluarga dan cenderung mengutamakan ponselnya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Selain itu, juga tidak peduli lagi apa yang terjadi dalam keluarga, satu-satunya yang dapat menarik perhatiannya hanya ponselnya saja.

Orang yang ketergantungan tinggi atau kecanduan pada *smartphone* akan menjadi lebih jarang berinteraksi dengan keluarga, sehingga kemampuan interpersonal dan emosionalnya tidak berkembang secara optimal. Dan dalam jangka panjang, orang tersebut akan sulit menjalin dan membangun komunikasi dalam keluarga. Bila hal ini tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak yang sangat buruk, yaitu menjadi orang yang sangat individualis dan tidak lagi melakukan interaksi ataupun sosialisasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti bermaksud ingin mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kecanduan *smartphone* terhadap kualitas komunikasi dalam keluarga khususnya pada objek penelitian di kawasan Kelapa Gading.

Dalam penelitian ini, fokus permasalahan yang diambil Peneliti adalah : Seberapa Besar Pengaruh *smartphone Addiction* Terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga di Kelapa Gading. Masalah penelitian yang dikaji dalam tulisan ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh perilaku kompulsif *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading?
2. Seberapa besar pengaruh gangguan fungsional *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading?
3. Seberapa besar pengaruh perilaku menarik diri *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading?
4. Seberapa besar pengaruh toleransi *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading?

Dengan adanya masalah penelitian tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perilaku kompulsif *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh gangguan fungsional *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perilaku menarik diri *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh toleransi *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga

 Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah *smartphone addiction* atau kecanduan telepon pintar merupakan jenis kecanduan baru yang disebabkan oleh berkembangnya media secara pesat termasuk internet dan *smartphone* pada dunia industri komunikasi. Definisi kecanduan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) berarti kejangkitan suatu kegemaran hingga lupa dengan hal-hal yang lain. Menurut Kwon et al (2013) istilah *smartphone addiction* adalah sebagai perilaku keterikatan terhadap *smartphone* yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang.

Kecanduan *smartphone* dianggap sebagai ketidakmampuan untuk mengontrol penggunaan *smartphone* meskipun ada efek negatif pada pengguna. Penggunaan *smartphone* tidak hanya menghasilkan kesenangan dan mengurangi perasaan sakit dan stres, tetapi juga menyebabkan kegagalan untuk mengontrol tingkat penggunaan meskipun ada konsekuensi berbahaya yang signifikan dalam aspek keuangan, fisik, psikologis, dan sosial kehidupan (Cha & Seo, 2018).

Dari keterangan yang diuraikan maka *smartphone addiction* adalah suatu perilaku yang mengacu pada penggunaan *smartphone* secara berlebihan yang dapat memunculkan masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau gangguan kontrol impuls pada diri seseorang yang mengalami kecanduan *smartphone*.

Menurut Retani dikutip oleh Primadiana et al (2019), salah satu faktor penyebab kecanduan *smartphone* adalah tingginya paparan media tentang *smartphone* serta fasilitas atau fitur aplikasi dalam *smartphone* membuat individu



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaannya. Remaja merupakan individu yang haus akan informasi atau hal baru, kemudahan dan kenyamanan yang didapatkan saat menggunakan *smartphone* membuat remaja terus menerus menggunakan *smartphone* dan tidak bisa lepas dari *smartphone* serta tidak dapat mengontrol penggunaan *smartphone* sehingga menyebabkan *smartphone addiction*.

Istilah *smartphone addiction* atau kecanduan telepon pintar merupakan jenis kecanduan baru yang disebabkan oleh berkembangnya media secara pesat termasuk internet dan *smartphone* pada dunia industri komunikasi. Definisi kecanduan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) berarti kejangkitan suatu kegemaran hingga lupa dengan hal-hal yang lain. Menurut Kwon et al (2013) istilah *smartphone addiction* adalah sebagai perilaku keterikatan terhadap *smartphone* yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang.

Kecanduan *smartphone* dianggap sebagai ketidakmampuan untuk mengontrol penggunaan *smartphone* meskipun ada efek negatif pada pengguna. Penggunaan *smartphone* tidak hanya menghasilkan kesenangan dan mengurangi perasaan sakit dan stres, tetapi juga menyebabkan kegagalan untuk mengontrol tingkat penggunaan meskipun ada konsekuensi berbahaya yang signifikan dalam aspek keuangan, fisik, psikologis, dan sosial kehidupan (Cha & Seo, 2018).

Dari keterangan yang diuraikan maka *smartphone addiction* adalah suatu perilaku yang mengacu pada penggunaan *smartphone* secara berlebihan yang dapat memunculkan masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dalam performa aktivitas sehari-hari atau gangguan kontrol impuls pada diri seseorang yang mengalami kecanduan *smartphone*.

Menurut Retani dikutip oleh Primadiana et al (2019), salah satu faktor penyebab kecanduan *smartphone* adalah tingginya paparan media tentang *smartphone* serta fasilitas atau fitur aplikasi dalam *smartphone* membuat individu merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaannya. Remaja merupakan individu yang haus akan informasi atau hal baru, kemudahan dan kenyamanan yang didapatkan saat menggunakan *smartphone* membuat remaja terus menerus menggunakan *smartphone* dan tidak bisa lepas dari *smartphone* serta tidak dapat mengontrol penggunaan *smartphone* sehingga menyebabkan *smartphone addiction*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

METODE PENELITIAN

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Istilah *smartphone addiction* atau kecanduan telepon pintar merupakan jenis kecanduan baru yang disebabkan oleh berkembangnya media secara pesat termasuk internet dan *smartphone* pada dunia industri komunikasi. Definisi kecanduan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) berarti kejangkitan suatu kegemaran hingga lupa dengan hal-hal yang lain. Menurut Kwon et al (2013) istilah *smartphone addiction* adalah sebagai perilaku keterikatan terhadap *smartphone* yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang.

Kecanduan *smartphone* dianggap sebagai ketidakmampuan untuk mengontrol penggunaan *smartphone* meskipun ada efek negatif pada pengguna. Penggunaan *smartphone* tidak hanya menghasilkan kesenangan dan mengurangi perasaan sakit dan stres, tetapi juga menyebabkan kegagalan untuk mengontrol tingkat penggunaan meskipun ada konsekuensi berbahaya yang signifikan dalam aspek keuangan, fisik, psikologis, dan sosial kehidupan (Cha & Seo, 2018).

Dari keterangan yang diuraikan maka *smartphone addiction* adalah suatu perilaku yang mengacu pada penggunaan *smartphone* secara berlebihan yang dapat memunculkan masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau gangguan kontrol impuls pada diri seseorang yang mengalami kecanduan *smartphone*.

Menurut Retani dikutip oleh Primadiana et al (2019), salah satu faktor penyebab kecanduan *smartphone* adalah tingginya paparan media tentang *smartphone* serta fasilitas atau fitur aplikasi dalam *smartphone* membuat individu



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaannya. Remaja merupakan individu yang haus akan informasi atau hal baru, kemudahan dan kenyamanan yang didapatkan saat menggunakan *smartphone* membuat remaja terus menerus menggunakan *smartphone* dan tidak bisa lepas dari *smartphone* serta tidak dapat mengontrol penggunaan *smartphone* sehingga menyebabkan *smartphone addiction*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan cukup banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan *smartphone* lebih dari 6 jam. Akan tetapi, secara keseluruhan penggunaan *smartphone* yang tinggi tidak menimbulkan masalah serius yang terlihat dari hasil tanggapan responden bahwa kebanyakan responden hanya memiliki kecanduan *smartphone* dengan tingkat yang wajar.

Pada analisis regresi ditemukan bahwa, semakin tinggi kecanduan *smartphone* memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas hubungan keluarga. Hasil ini terlihat dari koefisien regresi bertanda negatif. Adapun pada pengujian statistik, telah terbukti bahwa hipotesis penelitian diterima. Dapat dikatakan bahwa, terdapat pengaruh *smartphone addiction* terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi ditemukan bahwa *smartphone addiction* memberikan kontribusi pengaruh terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading sebesar 33,8%. Sedangkan sisanya 66,2% kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dalam hal ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga selain dari faktor *smartphone addiction*.

Pengukuran aspek-aspek kecanduan penggunaan *smartphone* menurut Lin dkk (2014) meliputi perilaku kompulsif (*compulsive behavior*) yaitu melakukan tindakan berulang-ulang dalam menggunakan ponsel, misalnya mengecek ponsel berulang kali meski tidak ada pesan atau panggilan masuk. Gangguan fungsional (*functional impairment*) yaitu terganggunya fungsi-fungsi kehidupan individu karena penggunaan ponsel. Menarik diri (*withdrawal*), merasa panik dan cemas



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

ketika tidak dapat menggunakan ponsel. Terakhir adalah toleransi (tolerance), individu mengalami kegagalan untuk mengurangi penggunaan ponselnya.

Dari keempat dimensi *smartphone* addiction yang diteliti, diketahui bahwa toleransi *smartphone addiction* memiliki tingkat pengaruh paling besar terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading jika dibandingkan dengan ketiga dimensi *smartphone* addiction yang lainnya yaitu perilaku kompulsif, gangguan fungsional, dan sikap menarik diri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *smartphone addiction* mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading. Semakin tinggi kecanduan *smartphone* membarikan pengaruh negatif terhadap kualitas hubungan keluarga

Dari keempat dimensi *smartphone* addiction yang diteliti, diketahui bahwa toleransi *smartphone* addiction memiliki tingkat pengaruh paling besar terhadap kualitas komunikasi keluarga di Kelapa Gading jika dibandingkan dengan ketiga dimensi *smartphone* addiction yang lainnya yaitu perilaku kompulsif, gangguan fungsional, dan sikap menarik diri

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah didapat pada penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran praktis maupun saran akademis, yaitu sebagai berikut; *smartphone addiction* sudah terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga khususnya di Kelapa Gading. Dengan adanya hasil ini, bisa memberikan pengetahuan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan bisa berdampak buruk pada kualitas komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, penggunaan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari sebaiknya dikurangi atau dikontrol atau digunakan secara normal.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan menjadi sumber referensi bagi yang ingin melakukan penelitian serupa. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengidentifikasi variabel penelitian lain yang juga bisa mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



DAFTAR PUSTAKA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
- Agusta, Duha. (2016). Faktor-Faktor Resiko Kecanduan Menggunakan *smartphone* pada Siswa di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cha, Seong-Soo & Seo, Bo-Kyung. (2018). *smartphone* use and *smartphone* addiction in middle school students in Korea: Prevalence, social networking service, and game use. *Health Psychology Open*, January-June 2018: 1–15.
- Desiningrum, D., Indriana, Y., dan Siswati. (2017). Intensi penggunaan gadget dan kecerdasan emosional pada remaja awal. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Faridi, M. dkk. (2015). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2): 126-129.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi. 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Haug, Severin et al. (2015). *smartphone* use and *smartphone* addiction among young people in Switzerland. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(4): 299–307.
- Jannah, N., Mudjiran & Herman Nirwana. (2015). Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 4(4): 119-207.
- Kanmani et al., (2017). Nomophobia-An Insight into Its Psychological Aspects in India. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(2): 6-15.
- Kemendikbud. (2019). Pengertian Kecanduan. Diakses dari <http://kbbi.web.id/candu>. Pada tanggal 4 Juni 2020.
- Konijn, E.A., Utz, S., Tanis, M., & Barnes, S.B. (2008). *Mediated Interpersonal Communication*. New York: Taylor & Francis.
- Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., Gu, X., Choi, J. H. & Kim, D. J. (2013). Development and validation of a *smartphone* addiction scale (SAS). *PloS One*, 8(2): 1-7.
- Lin, Y. H., Chang, L. R., Lee, Y. H., Tseng, H. W., Kuo, T. B. & Chen, S. H. (2014). Development and validation of the *smartphone* Addiction Inventory (SPAI). *PloS One*, 9(6): 1-5.



Lin, Y.H., et al. (2017). *Psychopatology of Everyday Life in the 21st Century: smartphone Addiction*. Dalam Montag, C., & Martin. R. (Ed.). *Internet Addiction: Neuroscientific Approaches and Therapeutical Implications Including smartphone Addiction (2nd ed.)*. Springer: 339-358.

Madhusudan, M., Gopi, A. et al. (2017). Nomophobia and its determinants among the students of a medical college in Kerala. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 6(6): 1046-1049.

Murtiadi, Danarjati, D.P., & Ekawati, A.R. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.

Oulasvirta, A., Rattenbury T., Ma, L., et al. (2012) Habits make *smartphone* use more pervasive. *Personal and Ubiquitous Computing*, 161(1): 105–114.

Primadiana, D.B., Hanik Endang Nihayati, & Erna Dwi Wahyuni. (2019). Hubungan *smartphone* Addiction Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1): 1-8.

Putri, Annisa Yusonia. (2018). Hubungan Antara Kecanduan *smartphone* Dengan Kualitas Tidur Pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rahmawati, & Muragmi Gazali. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2): 163-181.

[Salehan](#), M., & [Arash Negahban](#). (2013). Social Networking on *smartphones*: When Mobile Phones Become Addictive. *Computers in Human Behavior*, 29(6): 2632-2639.

Setiono, Kusdwiratri. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: Alumni

Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Vangelisti, Anita L. (2004). *Handbook of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Widjaja, A.W. (2010). *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuwanto. (2010). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan *smartphone* pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Depok: Universitas Indonesia